

BAB V

KESIMPULAN

Tahun 1949-1950 merupakan masa transisi kekuasaan bagi Republik Indonesia yang menerima kekuasaan dari tangan Belanda. Belanda sendiri mengakui kedaulatan Bangsa Indonesia pada tahun 1949 dalam KMB. Kondisi Negara pada masa peralihan kekuasaan tersebut tidak stabil karena tidak semua pihak setuju dengan pengakuan kedaulatan terhadap RIS oleh Belanda. Pihak-Pihak tersebut kemudian berusaha untuk merongrong kedaulatan RIS dengan berbagai cara. Hal ini ditandai dengan adanya berbagai gangguan baik itu dalam hal politik maupun keamanan.

Salah satu Pihak tersebut adalah sekelompok militer Belanda yang merasa kecewa terhadap pengakuan kedaulatan dari Pemerintah Belanda kepada pemerintah RIS. Mereka kemudian muncul dalam Gerakan APRA yang dibentuk oleh Westerling. Bagi Westerling sendiri Gerakan APRA yang dibentuknya hanyalah sebuah petualangan, akan tetapi pada saat banyak juga teori yang muncul pada saat ini bahwa Gerakan APRA adalah sebuah konspirasi tingkat tinggi untuk mengembalikan kekuasaan Belanda di Indonesia. Belanda yang masih berhasrat untuk mengasai Indonesia merasa tidak mungkin untuk melakukan Aksi Polisionil berikutnya mengingat begitu banyaknya tekanan internasional kepada Belanda untuk memberikan kemerdekaan bagi Indonesia. Hal itu terlihat dari keterlibatan beberapa anggota militer Belanda dalam Gerakan APRA. Salah satu teori menyebutkan bahwa ternyata Pangeran Bernard yang juga

suami dari Ratu Belanda ikut terlibat dalam konspirasi tersebut karena berambisi menjadi Raja Muda di Indonesia. Seperti halnya operasi intelejen lainnya, pada akhirnya ketika Westerling gagal dengan Gerakan APRA-nya maka Belanda pun menyatakan tidak terlibat dalam gerakan tersebut.

Terlepas dari teori tersebut, di dalam negeri sendiri Gerakan APRA banyak melibatkan berbagai golongan kontrarevolusi. Beberapa golongan tersebut adalah golongan feodal yang sebagian besar adalah bekas pegawai Belanda. Selain itu Westerling juga menjalin kerjasama dengan DI/TII yang juga bermusuhan dengan pemerintah RIS. Akan tetapi pada saat APRA menyerbu Bandung ternyata DI/TII tidak melaksanakan kesepakatan mereka untuk bersama-sama menyerbu Bandung. Padahal apabila DI/TII melaksanakan kesepakatan tersebut, mungkin hasil yang akan diperoleh Gerakan APRA akan berlainan.

Gerakan APRA sendiri, tidak hanya muncul di Bandung saja tetapi juga di daerah Sumedang. APRA muncul di Sumedang setelah Mayor Toto Suherman yang merupakan bekas anak buah Westerling bersama-sama dengan adik iparnya Subandi membentuk sebuah kelompok bersenjata di daerah Situraja. Dalam kelompok tersebut Toto Suherman menghimpun rekan-rekannya yang merupakan bekas pegawai dan tentara Belanda. Selain itu, Toto Suherman juga memanfaatkan prajurit TNI yang ditawan oleh Belanda sebagai pasukan,

Pada akhirnya gerakan tersebut mengalami kegagalan karena kesigapan Pasukan APRIS di daerah Situraja yang lebih dahulu menyergap Gerakan APRA di daerah itu sebelum mereka sempat melakukan pengacauan seperti yang terjadi di Bandung. Faktor lain yang menyebabkan gagalnya Gerakan APRA di Situraja

adalah tidak adanya dukungan dari rakyat sekitar. Masyarakat yang masih memiliki dendam kepada Belanda dan merasa terganggu kehidupannya karena kehadiran Pasukan APRA, lebih memilih untuk bersikap acuh meskipun Gerakan APRA menggunakan nama “Ratu Adil” sebagai penarik simpati masyarakat. Masyarakat juga lebih memilih untuk bekerja sama dengan APRIS untuk menumpas Gerakan APRA yang mereka anggap sebagai kaki tangan Belanda.

Dari seluruh Gerakan APRA yang terjadi baik itu di Bandung maupun Sumedang, ternyata gerakan ini tidak termasuk kedalam gerakan sosial atau jenis gerakan *millenarian* meskipun menggunakan nama Ratu Adil. Tidak terpenuhinya syarat utama sebuah gerakan *millenarian* yaitu adanya tokoh yang dianggap sebagai seorang Nabi atau Ratu Adil menyebabkan Gerakan APRA lebih cenderung pada sebuah konspirasi tingkat tinggi dalam militer Belanda untuk mengembalikan kekuasaan mereka mengingat apabila mereka melakukan agresi secara terang-terangan kepada Indonesia maka mereka akan kalah dan tersudutkan dimata dunia internasional.